

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG
“PAPAKERMA” TERINSPIRASI DARI FENOMENA
KEKERASAN SEKSUAL PADA ODGJ**

SKRIPSI



Oleh

Shifa Awaludin
NIM 2011109014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG
“PAPAKERMA” TERINSPIRASI DARI FENOMENA
KEKERASAN SEKSUAL PADA ODGJ**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Shifa Awaludin
NIM 2011109014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG “PAPAKERMA”
TERINSPIRASI DARI FENOMENA KEKERASAN SEKSUAL PADA
ODGJ** diajukan oleh Shifa Awaludin, NIM 2011109014, Program Studi S-1
Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim
Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi
syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Rano Sumarno, M. Sn.
NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Wahid Nurcahyono, M. Sn.
NIP 197805272005012002/
NIDN 0027057803

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Joanes Catur Wibono, M. Sn.
NIP 196512191994031002/
NIDN 0019126502

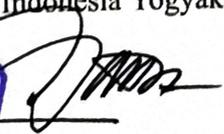
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Sn.
NIP 198007042008121001/
NIDN 0004078006

Yogyakarta, 09 - 07 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater


Nanang Arisona, M. Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Shifa Awaludin
NIM : 2011109014
Alamat : Kedung menjangan, No 12, RT/RW. 001/006,
Kelurahan Kalijaga, Kecamatan Harjamukti,
Kota Cirebon, Jawa Barat.
Program Studi : Teater
No Telepon : 085780476373
Email : shifaawaludin@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Mei 2024

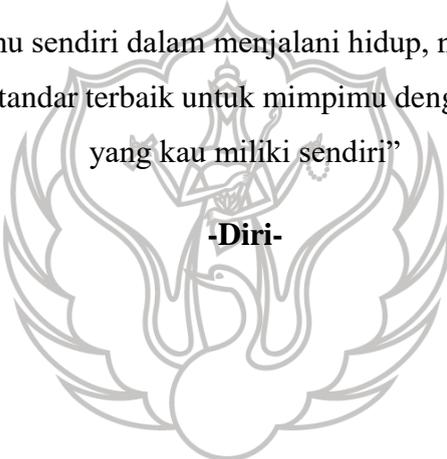


Shifa Awaludin

MOTTO

“Tentukan standarmu sendiri dalam menjalani hidup, namun dalam bermimpi cobalah realisasikan standar terbaik untuk mimpimu dengan menggunakan senjata yang kau miliki sendiri”

-Diri-



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu tanpa terkendala suatu hal apapun. Skripsi dengan judul “Penciptaan Naskah Drama Panggung “Papakerma” Terinspirasi dari Fenomena Kekerasan Seksual pada ODGJ”, diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Irwandi, M. Sn, beserta staf dan pegawai;
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum, beserta staf dan pegawai;
3. Ketua Jurusan Teater Yogyakarta Bapak Nanang Arisona M. Sn, yang telah memberikan penulis bimbingan terkait pengerjaan skripsi;
4. Bapak Rano Sumarno, M. Sn. Selaku Sekretaris jurusan teater sekaligus, ketua sidang, yang telah membantu penulis dalam penyampaian skripsi dalam ruang sidang;
5. Bapak Wahid Nurcahyono, M. Sn. Selaku dosen pembimbing 1, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan baik;
6. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Sn. Selaku dosen pembimbing 2, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan baik;

7. Bapak Joanes Catur Wibono, M. Sn. Selaku dosen penguji ahli, yang sudah menguji dan memberi masukan kepada penulis sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini;
8. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M. Hum. Selaku dosen wali, yang telah membimbing dan memberikan dukungan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai sekarang;
9. Dosen-Dosen jurusan Teater yang telah mendidik penulis dari awal perkuliahan sampai sekarang;
10. Seluruh staff dan karyawan Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
11. Nenek Maskunah. Selaku Nenek penulis, yang telah memberikan dukungan mental dan materil serta selalu meyakinkan penulis, bahwa penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini;
12. Bapak Syakur dan Ibu Suhaibah. Selaku Orang tua penulis, yang telah memberikan dukungan mental dan meteril;
13. Aktor dan tim produksi “Papakerma” yang sudah membantu penulis di dalam proses penggarapan karya naskah drama panggung berjudul “Papakerma”;
14. Semua pihak dan teman-teman yang namanya tidak bisa disebut satu persatu;
15. Diri penulis pribadi yang selalu terus berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna serta kesalahan yang penulis yakini di luar batas kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis dengan rendah dan senang hati memohon sumbangan berupa pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 30 Mei 2024

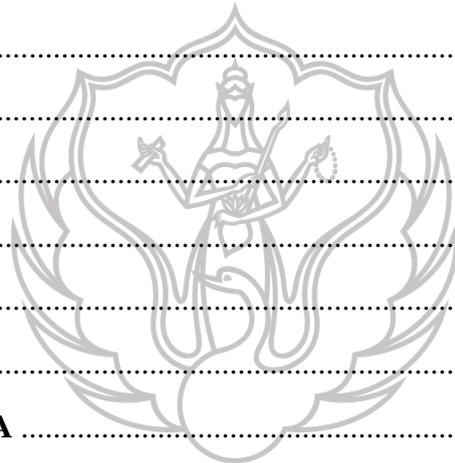


Shifa Awaludin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
GLOSARIUM	xii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya	6
1. Karya Terdahulu.....	6
2. Landasan Teori.....	11
a. Fenomenologi	11
b. Relasi Kuasa.....	13
c. Gustav Freytag.....	14
E. Metode Penciptaan.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II FENOMENA KEKERASAN SEKSUAL PADA ODGJ DAN KONSEP PENCIPTAAN	19
A. Kekerasan Seksual.....	19
B. Fenomena Kekerasan Seksual pada ODGJ.....	22
C. Konsep penciptaan.....	26
a. Tema	27
b. Penokohan	27
c. Alur.....	29
d. Latar	31
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	33
A. Preparasi	33
B. Inkubasi.....	37
C. Iluminasi	38
D. Verifikasi	106
BAB IV PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	114



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Proses kreatif Graham Wallas.....	16
Tabel 2. 1. Konsep Alur Gustav Freytag “Papakerma”.....	31
Tabel 3. 1. Informasi dari narasumber di BRSBKL.....	36
Tabel 3. 2. Penokohan “Papakerma”.....	44
Tabel 3. 3. Plot <i>Dramatic</i> Gustav Freytag “Papakerma”.....	51
Tabel 3. 4. Pengadeganan “Papakerma”.....	59
Tabel 4. 1. Masukan untuk naskah “Papakerma”.....	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Poster Film “Balada Sepasang Kekasih Gila”.....	7
Gambar 1. 2. Cover Novel “Catatan Orang Gila”.....	9
Gambar 1. 3. Plot <i>Dramatic</i> Gustav Freytag.....	14
Gambar 1. 4. Alur penciptaan naskah “Papakerma”.....	17
Gambar 3. 2. Narasumber BRSBKL.....	37
Gambar 3. 3. Tangga dramatik “Papakerma”.....	51



GLOSARIUM

A

Amang : Sebutan laki-laki yang dalam kebudayaan sunda.

B

Belegug : Bahasa sundanya bodoh.

C

Cah : Panggilan untuk orang yang masih belia atau remaja dalam bahasa jawa.

D

Dadiyo : Bahasa jawanya jadi atau menjadi.

F

Fenomenologi : Teori untuk menganalisis segala peristiwa yang tampak atau terjadi sehingga dapat diketahui makna dari peristiwa tersebut.

E

Embung : Bahasa sundanya tidak

K

Kapisedek : Bahasa sundanya tersedak.

L

Lieur : Bahasa sundanya pusing.

N

Ngapusi : Bahasa jawanya berbohong atau dusta atau mengada-ngada

O

ODGJ : Orang Dengan Gangguan Jiwa

Ombean : Bahasa sundanya minuman

R

Relasi kuasa : Hubungan antara penguasa yang memiliki saling keterkaitan.



Penciptaan Naskah Drama Panggung *Papakerma* Terinspirasi dari Fenomena Kekerasan Seksual pada ODGJ

INTISARI

Papakerma adalah naskah drama panggung yang terinspirasi dari fenomena kekerasan seksual pada ODGJ. Penciptaan ini menggunakan teori plot dramatik Gustav Freytag dengan didukung oleh dengan teori fenomenologi dan relasi kuasa sebagai pisau bedah untuk menganalisis fenomena kekerasan seksual pada ODGJ.

Penulis menggunakan metode Proses kreatif dari Graham Wallas, yang memiliki empat tahap, yaitu ; *preparation* (mengumpulkan data), *incubation* (mengendapkan informasi untuk mendapatkan ide penciptaan), *illumination* (mewujudkan ide penciptaan dengan membuat; konsep penciptaan, premis, sinopsis, pengadeganan dan naskah drama panggung “*Papakerma*”) dan *verification* (menguji kelayakan naskah “*Papakerma*”).

Hasilnya berupa naskah *Papakerma* yang menceritakan kesulitan seorang wanita muda menjalani hidupnya karena dia seorang anak yang terkena imbas akibat dari kekerasan seksual pada ODGJ. Siti harus terus melarikan diri dari hutang Bapaknya dan harus melihat ibu kandungnya menjadi korban kekerasan seksual, karena ketidaktahuan akan identitas dirinya sendiri. Siti yang mengetahui bahwa ODGJ yang bernama Mbok Ayu itu ibunya sendiri terpukul karena dirinya kecewa tidak bisa melindungi ibunya. Akibat semua beban yang dipikul dan datang pada dirinya dia menjadi gila dan siklus kekerasan seksual ini terjadi lagi, dia diperkosa oleh bapak angkatnya.

Kata Kunci: Kekerasan, ODGJ, Gustav Freytag, Fenomenologi, Papakerma.

Creation of the *Papakerma* Stage Drama Script Inspired by the Phenomenon of Sexual Violence among ODGJ

ABSTRACT

Papakerma is a stage drama script inspired by the phenomenon of sexual violence among ODGJ. This creation uses Gustav Freytag's dramatic plot theory supported by the theory of phenomenology and power relations as a scalpel to analyze the phenomenon of sexual violence in ODGJ.

The author uses the creative process method from Graham Wallas, which has four stages, namely as follows; preparation (collecting data), incubation (precipitating information to get an idea for creation), illumination (making the idea of creation come true by creating; concept of creation, premise, synopsis, scene and stage play script "Papakerma") and verification (testing the suitability of the script "Papakerma").

The result is a Papakerma manuscript which tells the story of the difficulties a young woman has in living her life because she is a child who has been affected by sexual violence against ODGJ. Siti had to continue running away from her father's debts and had to watch her biological mother become a victim of sexual violence, because she did not know her own identity. Siti, who knew that the ODGJ whose name was Mbok Ayu, was her own mother, was devastated because she was disappointed that she could not protect her mother. As a result of all the burdens that were carried and coming to her, she went crazy and this cycle of sexual violence happened again, she was raped by her adoptive father.

Keywords: Violence, ODGJ, Gustav Freytag, Phenomenology, Papakerma.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data kekerasan seksual yang diperoleh dari Komnas Perempuan pada tahun 2021-2022, kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan persentase khususnya kekerasan seksual pada perempuan. Data tersebut menunjukkan pada tahun 2021 kasus kekerasan seksual mendapatkan persentase sebesar 25,70% dan pada tahun 2022 mendapatkan persentase sebesar 38,21% (Komnas Perempuan, 2023:21). Kedua persentase itu mendapatkan peringkat tiga besar dari data yang terpampang di dalam Tabel Kekerasan Berbasis Gender, dari data tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering menjadi korban kekerasan seksual.

Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual tidak hanya wanita yang sehat saja, wanita dengan gangguan jiwa (ODGJ) pun tidak luput menjadi korban kekerasan seksual. Banyak ditemukan di surat kabar online maupun offline, Sosial media dan internet yang menunjukkan Perempuan ODGJ kerap menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh beberapa oknum penjahat. Salah satu kasusnya adalah kasus yang dialami inisial IN (35 tahun) (Kompas.com, 2020) Mereka memanfaatkan ketidakberdayaan IN yang merupakan seorang perempuan dengan gangguan jiwa yang tidak bisa melindungi dirinya sendiri karena nalar dan pikiran ODGJ tidak bekerja seperti manusia tanpa gangguan jiwa. Hal ini berbanding lurus dengan pengertian ODGJ sendiri yaitu, “Orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang

termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia” (UU RI Nomor 18 tahun 2014).

Menurut WHO Gangguan jiwa memiliki beberapa macam, diantaranya; skizofrenia, depresi, kecemasan, bipolar, gangguan stres pasca trauma (PTSD), gangguan makan, perilaku mengganggu dan gangguan disosial dan gangguan perkembangan saraf (ADHD). ODGJ yang sering ditemui di jalanan adalah orang pengidap gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia, karena sering kali mengamuk dan meresahkan masyarakat sekitar. Hal ini karena pengidap skizofrenia sering kambuh kembali. Skizofrenia sendiri adalah gangguan yang terjadi pada kognitif, emosional dan syaraf sehingga pengidap mengalami gejala dalam hubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain (Luar dirinya) (Harsyaf, 2023:2-3). *The Hongkong Medical Diary* meneliti pasien yang pernah mengidap skizofrenia akan relaps dengan persentase kemungkinan sebesar 70-82% seiring bertambahnya tahun dari para pengidap skizofrenia keluar dari rumah sakit jiwa (Amelia dan Anwar, 2013:55). Data ini menunjukkan para pengidap skizofrenia memerlukan penanganan dari tenaga ahli, agar kondisi mentalnya terkendali.

Orang dengan gangguan jiwa juga merupakan bagian dari orang disabilitas, yaitu disabilitas mental. Menurut UU Nomor 8 tahun 2016 Disabilitas mental terbagi menjadi dua, yaitu; psikososial (Skizofrenia, bipolar, depresi, stres dan kecemasan), gangguan perkembangan (Autis dan hiperaktif) (Salsabila, Krisnani & Apsari, 2018:193). Dinas kesehatan DIY mengatakan disabilitas mental adalah seseorang yang memiliki gangguan fungsi pikir, emosi, dan

perilaku serta perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksinya dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas gangguan jiwa sendiri bisa dipahami sebagai suatu gangguan pikiran, kesehatan dan perasaan yang menghambat, bahkan menghalangi manusia untuk berperilaku dan berinteraksi dengan dirinya sendiri dan orang disekitarnya yang menyebabkan mereka tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Gangguan dalam pikirannya membuat pemahaman mereka kabur akan suatu perlakuan yang menyebabkannya mereka tidak bisa mengerti, apakah perlakuan tersebut dapat membahayakan dirinya atau tidak. Oleh sebab itu orang dengan gangguan jiwa tidak dapat melindungi tubuhnya sendiri, termasuk zona seksualnya.

Tidak acuhnya masyarakat sekitar juga merupakan faktor pendukung terjadinya tindakan ini. Sering dijumpai ketika masyarakat melihat keberadaan ODGJ mereka cenderung tak peduli akan kehadiran dan tindakannya. Banyaknya stigma negatif tentang ODGJ yang tersebar di masyarakat merupakan faktor dari sikap ketidakpedulian itu. Salah satunya adalah ODGJ yang membahayakan orang sekitar. Mereka bisa mengamuk kapan saja dan dimana saja, dapat menyebarkan penyakit, selain itu masih banyak stigma yang memperburuk citra ODGJ di masyarakat sehingga menimbulkan sikap tak acuh di masyarakat akan kehadiran ODGJ (Sari, Nauli, & Sabrian., 2018:253-254). Oknum penjahat merasa tidak ada yang mengawasinya, sehingga tindakan pelecehan itu bisa dilakukan dengan mudah karena pelaku merasa masyarakat sekitar bersikap permisif (Memperbolehkan) (Cecep, dkk., 2018:50-51). Hal ini membuat kabur pandangan

masyarakat akan keadaan ODGJ yang sebenarnya ODGJ memiliki penyakit yang menyebabkan mereka tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Kesadaran akan kondisi ODGJ ini perlu diingatkan kembali karena dampak dari kejahatan seksual ini berupa masalah yang lebih serius dan rumit untuk diselesaikan, yaitu kehamilan yang tidak direncanakan (Faried, 2023:112).

Fenomena kekerasan seksual pada ODGJ yang dijadikan sumber inspirasi untuk penulis menciptakan karyanya berupa naskah drama panggung berjudul “Papakerma”. Alasan lain penulis memilih naskah drama panggung karena karya yang mengangkat fenomena di atas terbilang masih sedikit, apalagi penulis sendiri tidak menemukan naskah panggung yang mengangkat fenomena ini sebagai tema atau konflik utama. Penulis hanya menemukan satu film yang mengangkat fenomena ini secara singkat pada bagian awal ceritanya dan dua cerpen tentang ODGJ secara umum dari buku kumpulan cerpen.

Penulis akan membuat naskah drama panggung ini menjadi naskah Realis. Aliran realis adalah aliran teater yang merepresentasikan realitas di atas panggung dengan unsur-unsur panggung yang digunakan sebagai formula untuk menciptakan visualisasi tersebut (Jaman, 2000:3-6). Penulis akan menghasilkan naskah yang terdiri dari pengadeganan yang menggambarkan realitas yang sudah dirangkai sebelumnya melalui proses kreatif. Naskah realis tidak hanya genre yang memindahkan realitas ke atas panggung, namun lebih dari itu. Penulis dapat menggunakan unsur-unsur panggung untuk mempertajam kebenaran peristiwa yang terjalin di dalam permainan di atas panggung.

Penulis juga akan menerapkan prinsip *well-made play*. Prinsip ini berkaitan dengan alur yang diadopsi dalam sebuah naskah drama realis. Prinsip ini mengatakan cerita yang baik adalah cerita yang memiliki jalinan cerita yang rumit dan menegangkan (Cohen, 2010:28). Maksudnya cerita yang baik harus memiliki bagian awalan, tengah berupa konflik dan akhir. Setiap bagian harus terjalin secara utuh dan matang sehingga menimbulkan suatu efek bagi penerima cerita. Sehingga naskah drama panggung “Papakerma” berupa naskah realis yang berisi jalinan cerita utuh sesuai dengan prinsip *well-made play*.

Naskah drama adalah tulisan yang mengandung unsur artistik, tindakan dan aksi untuk dipertunjukkan di atas panggung (Dewojati, 2012: 3-7). Karya jenis ini diperuntukkan untuk ditampilkan di atas panggung setelah jadi. Hal ini pun selaras dengan tujuan dari seorang pengarang atau penulis naskah drama ingin menghidupkan tokoh dan peristiwanya lewat pementasan drama panggung. Lewat penggambaran kejadian langsung di depan mata (*Realtime*) pertunjukan drama akan menggugah secara emosional (Dewojati, 2012:4). Sehingga penonton dan pembaca dapat menangkap dengan mudah makna dari pertunjukan panggung ini.

Oleh karena itu, setelah penulis melihat potensi naskah drama panggung yang dapat menyampaikan pesan secara efektif, akhirnya penulis membuat naskah drama panggung yang berjudul “Papakerma”. Pesan yang ingin disampaikan penulis dalam naskah yang dibuatnya merupakan tujuan untuk meningkatkan kepedulian penonton akan keberadaan ODGJ yang ada di sekitarnya, karena para ODGJ adalah kelompok manusia yang rentan menjadi korban dari kejahatan, khususnya kekerasan seksual. Penulis pun ingin

memberitahu pembaca, bahwa akibat dari kekerasan seksual ini adalah fertilisasi atau kehamilan tidak direncanakan yang memiliki efek domino jika tidak diantisipasi.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan naskah drama panggung berjudul “Papakerma” dari fenomena kekerasan seksual pada ODGJ?
2. Bagaimana meningkatkan kepedulian masyarakat akan kasus kekerasan seksual pada ODGJ melalui naskah “Papakerma”?

C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk menciptakan naskah drama panggung berjudul “Papakerma” dari fenomena kekerasan seksual pada ODGJ.
2. Untuk meningkatkan kepedulian masyarakat akan kasus kekerasan seksual pada ODGJ melalui naskah “Papakerma”

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

a. Film Balada Sepasang Kekasih Gila

Film “Balada Sepasang Kekasih Gila” adalah film panjang produksi yang diproduksi oleh KlikFilm Production dan disutradarai oleh Anggy Umbara. Film ini merupakan film adaptasi dari Novel berjudul sama seperti filmnya karya Han Gagas. Film ini menceritakan sebuah perjalanan kedua tokoh yang memiliki kesamaan, namun dengan perjalanan hidup yang berbeda hingga akhirnya mereka dipertemukan dan jatuh cinta satu sama lain. Tokoh Jarot yang diperankan oleh Denny Sumargo memiliki keterbelakangan mental (Autism), sedangkan Lastri

yang diperankan oleh Sara Fajira merupakan seseorang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Mereka berdua juga memiliki pengalaman membunuh orang, Djarot membunuh orang-orang yang menjatuhkan martabat dan menghina PKI, sedangkan Lastri menjadi korban kekerasan seksual *Gangbang* lalu membunuh pelakunya setelah itu mereka dipertemukan oleh suatu insiden dimana Lastri yang sedang melarikan diri dari pekerjaannya, yaitu seorang pekerja seks paksa (Prostitusi paksa). Saat itu Lastri yang sedang dikejar-kejar oleh segerombolan pria yang merupakan pelayan dari mucikari yang mempekerjakan Lastri bertemu dengan Djarot. Djarot berusaha untuk menolong Lastri. Djarot berhasil untuk menolong Lastri. Sejak saat itu Lastri merasa menemukan orang pujaan hatinya.



Gambar 1.1

Poster Film Balada Sepasang Kekasih Gila
(Foto: Shifa Awaludin, 2023)

Perjalanan cinta mereka masih memiliki satu fase lagi untuk akhirnya mereka bersama sebagai sebuah pasangan. Setelah Djarot berhasil menolong Lastri, secara tidak sengaja mobil yang digunakan sebagai tempat berlindung untuk Lastri melaju, oleh karena itu Djarot berusaha untuk menemukan Lastri

terlebih dahulu, dia berkeliling kesana-kemari untuk menemukan Lastri. Hingga akhirnya saat Djarot bersinggah di sebuah pemakaman tua karena dirinya kelelahan, tak disangka salah satu tenda kuburan itu merupakan tempat yang digunakan Lastri sebagai tempat tinggalnya. Pada saat bertemu mereka menjalin kasih dan akhirnya mereka menikah, walaupun berakhir tragis.

Cerita film ini memiliki keterkaitan dengan karya yang ingin dibuat oleh penulis, khususnya plot bagian awalan atau adegan pembuka yang menceritakan latar belakang Lastri yang sama dengan tokoh yang akan diciptakan oleh penulis. Penulis mengambil inspirasi dari tokoh Lastri seorang ODGJ yang mengalami kekerasan seksual. Hal yang membedakan Lastri dengan tokoh yang ingin dibuat oleh penulis, yaitu tokoh yang ingin dibuat penulis dalam kondisi sedang hamil. Selain karakter yang mengidap gangguan jiwa, naskah ini akan menceritakan perjalanan hidup ODGJ yang mengalami kekerasan seksual, sama halnya dengan yang dialami Lastri. Perbedaannya dengan karya penulis, yaitu naskah yang akan dibuat akan menceritakan konflik kekerasan seksual pada ODGJ dari awal sampai akhir atau bisa dikatakan fenomena ini dijadikan tema utama atau pokok persoalan dalam naskah berjudul, “Papakerma”.

b. Kumpulan cerpen “Catatan Orang Gila” Karya Han Gagas

Buku ini merupakan kumpulan cerpen yang dibuat dan disusun oleh Han Gagas. Terbit tahun 2014 yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Pada buku ini terdapat 17 cerpen yang sudah diterbitkan sebelumnya di majalah, jurnal dan surat kabar, namun ada juga cerpen yang baru pertama kali diterbitkan bersamaan dengan penerbitan buku ini. Cerpen yang menjadi landasan inspirasi

penulis adalah cerpen yang berjudul “Catatan Orang Gila” yang diceritakan di bab terakhir dan “Si Gila” diceritakan di bab pertama dari buku ini. Selain cerpen ini memuat sesuatu yang menarik bagi penulis, cerpen “Catatan Orang Gila” juga merupakan cerpen kolaborasi antara Han Gagas dan Lu Xun.



Gambar 1.2
Cover novel Catatan Orang Gila
(Foto:Shifa Awaludin, 2024)

Pertama. cerpen “Catatan Orang Gila” menceritakan perjalanan seorang wanita pengidap gangguan jiwa yang memiliki waham, bahwa dirinya adalah seorang nabi baru atau orang yang mendapatkan wahyu dari tuhan. Wanita ODGJ ini dalam hidupnya selalu mendapatkan tatapan dan omongan negatif dari sekitar. Karena hal itu perempuan ini selalu berada dalam ketakutan dan kewaspadaan yang tinggi. Berbagai kemungkinan buruk muncul di pikirannya. Sering Wanita ODGJ ini menanyakan dengan emosi tinggi kepada orang-orang yang baru saja dia lewati, “Apa yang kamu lihat?” dan “Kenapa kamu melihatku?”. Keluarganya yang mengetahui hal itu akhirnya membawanya ke rumah, namun di suatu hari ada kabar dimana seseorang meninggal dengan kondisi jatuh jantung dan hatinya

yang hilang. Di sini kondisi Wanita ODGJ ini makin parah, karena merasa sangat ketakutan takut dibunuh juga. Keluarga yang mengetahui segera melarikannya ke RSJ untuk penanganan lebih lanjut.

Penulis melihat beberapa keterkaitan dengan karya yang ingin dibuat oleh penulis, dimana penulis juga akan menciptakan tokoh wanita ODGJ yang memiliki waham (Keyakinan akan sesuatu yang tidak nyata dan tidak terjadi). Dalam cerpen ini tokoh wanita tersebut mempunyai waham seorang nabi atau orang yang mendapatkan wahyu dan harus menyebarkan ajarannya, sedangkan penulis nantinya akan membuat tokoh wanita ODGJ ini dengan waham seorang penari yang memiliki bayi. Dalam cerpen ini juga ada satu keterkaitan lagi dimana kondisi sosial yang merespon orang ODGJ secara negatif. Hal ini pun akan penulis terapkan di dalam karyanya.

Kedua, cerpen “Si Gila” menceritakan orang gila terlantar yang hidup di jalanan. Kehidupan di jalanan orang gila ini selalu mendapatkan perlakuan buruk dari orang-orang sekitar. Cacian, pengusiran dan pengasingan selalu ia dapatkan. Suatu ketika dia ingin ditabrak oleh pengendara yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Bukan ungkapan maaf yang diterimanya, melainkan ucapan umpatan dan jari tengah yang ia dapatkan. Di titik itu dia selalu menggunakan jari tengah kepada orang yang ditemuinya di jalan, sebagai sapaan ramah. Suatu saat dia memberikan jari tengah itu ke seorang polisi, polisi merespon tindakan itu dengan menampar keras pipinya. Lagi-lagi tindakan buruk yang ia dapatkan dari sesuatu yang tidak ia ketahui. Walaupun sering mendapatkan perlakuan buruk dari orang-orang, si gila ini tetap memiliki rasa

kemanusiaan dengan berbagi makanan dengan anjing dan teman gila yang sering berkeliaran di lampu merah dekat pos polisi.

Cerpen ini juga memiliki keterkaitan dengan karya yang ingin dibuat oleh penulis, khususnya penggambaran lingkungan sosialnya terhadap kehadiran tokoh gila ini. Semua orang yang bertemu dan berpapasan dengannya selalu memberikan respon negatif, walaupun orang gila ini tidak melakukan tindakan yang buruk. Mereka selalu memberikan tatapan tajam, sinis dan gestur jijik kepadanya. Kondisi sosial seperti itu pun yang akan penulis terapkan dalam karyanya, bedanya dalam karyanya penulis akan menambahkan satu tindakan negatif sosial, yaitu memanfaatkan orang gila, yaitu sebagai objek pemuas nafsu.

2. Landasan Teori

a. Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu yang mengurai segala yang tampak seperti segala peristiwa yang terjadi di sekitar manusia (Zarkasi, 2020: 25-27). Segala realitas yang terjadi di dunia ini bisa dijelaskan melalui fenomenologi. Maksudnya fenomenologi adalah sebuah ilmu yang mengenali suatu fenomena yang terjadi disekitar dan fenomena tersebut dapat terjadi pada seorang individu atau kelompok di dalam situasi tertentu. Fenomena tersebut dapat dikenali tanpa memaksakan pendapat pribadi atau subjektivitas dari individu, tetapi bisa juga dilihat setiap kemungkinannya (Objektif).

Fenomenologi memberatkan dalam pengenalan suatu fenomena harus diproses dan disaring terlebih dahulu sehingga memunculkan maksud atau makna yang tepat, sehingga diperlukan reduksi hal-hal yang tidak perlu (Hajaroh,

2010:11-12) Pernyataan di atas memiliki maksud kalau fenomenologi menyeimbangkan pengalaman subjektif dan realitas objektif, oleh karena itu tidak hanya persepsi individu saja dalam mengenali sebuah fenomena, tetapi juga harus dibuktikan dengan kejadian sebenarnya juga.

Menurut Husserl dalam jurnal Imalia Dewi Asih yang berjudul Fenomenologi Husserl: Sebuah cara “Kembali ke Fenomena” (2005:78-79) terdapat tiga elemen penting saat menelaah fenomena, yaitu sbb:

- 1). *Bracketing*: Mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya dengan bersikap apa adanya. Maksudnya tidak boleh melibatkan asumsi terlebih dahulu.
- 2). Menelaah fenomena: Memproses fenomena dengan mencoba merasakan kembali sehingga ditemukan esensi yang bisa menjelaskan fenomena tersebut.
- 3). Menelaah esensi fenomena: Melihat keterhubungan esensi yang diperoleh dari fenomena, sehingga dapat menemukan benang merah yang merupakan esensi utama dari suatu fenomena.

Fenomenologi ini adalah teori yang digunakan penulis dalam menganalisis fenomena kekerasan seksual pada ODGJ. Fenomena kekerasan seksual pada ODGJ penulis olah untuk dapat menemukan informasi detail terkait 5W + 1H. Informasi 5W+1H yang merupakan esensi dalam fenomena kekerasan seksual ini penulis olah kembali dengan menggunakan analisis struktur drama sebagai penyesuain esensi ke dalam karya yang ingin penulis ciptakan. Struktur drama adalah bagian-bagian yang membangun sebuah cerita (Dewojati, 2012:164-166).

b. Relasi Kuasa

Relasi kuasa (*Power relation*) adalah hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok atau individu dengan individu lainnya berdasarkan suatu tujuan tertentu (Nugroho, dkk., 2015:2-3). Tujuan tertentu adalah tujuan yang acapkali merupakan keputusan bersama, sehingga tercipta suatu relasi yang sehat. Namun seringkali pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi memaksakan atau mendesak pihak yang berada di bawahnya (Haboddin, 2017:23-24). Titik ini merupakan titik yang rentan dalam suatu relasi kekuasaan, dimana pergesekan yang berujung konflik akan muncul, karena ketidakpuasan akan pemerolehan hak individu atau kelompok yang cenderung dieksploitasi.

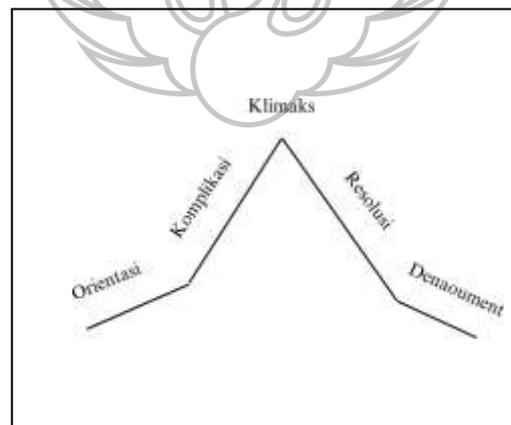
Dalam penerapannya relasi kuasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu; bentuk dominasi dan bentuk pemberdayaan. Bentuk dominasi adalah bentuk kekuasaan yang berfokus pada kuasa pusat atau sentral untuk memimpin dan mengatur sesuatu, sedangkan bentuk pemberdayaan adalah bentuk kekuasaan yang diberikan oleh kekuasaan yang lebih tinggi untuk bisa memimpin atau mengatur sesuatu (Otonomi). Dua jenis relasi kuasa ini tidak boleh diberatkan pada satu pihak atau terjadinya pengambilan hak kekuasaan oleh pihak lain, sehingga dibutuhkan kejelasan dalam area kekuasaan dan komunikasi yang selalu terkait (Musyawarah).

Penerapan teori dalam karya naskah drama panggung berjudul “Papakerma” ini terdapat dua tokoh yang memiliki posisi kekuasaan yang berbeda dan tokoh yang memiliki kekuasaan lebih tinggi memanfaatkan kekuasaannya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Keinginan tokoh tersebut merupakan

bentuk kejahatan atau penyimpangan kekuasaan (Diktator). Pihak yang memiliki kekuasaan yang tinggi memanfaatkan status dan kondisinya (Ekonomi, sosial, budaya dan politik yang mumpuni) untuk memperoleh atau memaksakan sesuatu dari orang pihak lain untuk memenuhi keinginan pihak yang memiliki kuasa.

c. Gustav Freytag

Pencipta memilih alur yang dicanangkan oleh Gustav Freytag, dimana alur tersebut terdiri dari bagian pertama eksposisi atau pengenalan cerita, komplikasi; mulai munculnya motif permasalahan, klimaks; pemunculan puncak permasalahan, resolusi; pengungkapan kenapa permasalahan tersebut terjadi dan motif permasalahan, dan konklusi; munculnya penyelesaian dari permasalahan tersebut (Suroso, 2015:71-72). Peristiwa dalam karya ini akan pencipta rajut dengan alur Gustav Freytag karena pencipta akan membuat naskah yang di dalamnya berisi rangkaian yang komplit selaras dengan alur Gustav Freytag.



Gambar 1.3
Dramatik Gustav Freytag
(Desain: Shifa Awaludin, 2023)

E. Metode Penciptaan

Penciptaan Naskah drama panggung ini berjudul “Papakerma” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana hasil atau data yang diperoleh dari pembacaan pustaka dan sumber-sumber lain akan dijelaskan secara gamblang. Metode tersebut juga akan didampingi dengan metode penciptaan Graham Wallas, yaitu Proses kreatif yang terdiri dari empat tahap (*Preparation:Persiapan, Incubation:Pengeraman, Illumination:Munculnya ilham, Verification:Pengujian*) dalam menciptakan sebuah karya (Wibowo, 2019:64-65). Proses penulis untuk menciptakan naskah “Kamu, Ulah dan Nasib” meliputi tahapan-tahapan, sebagai berikut:

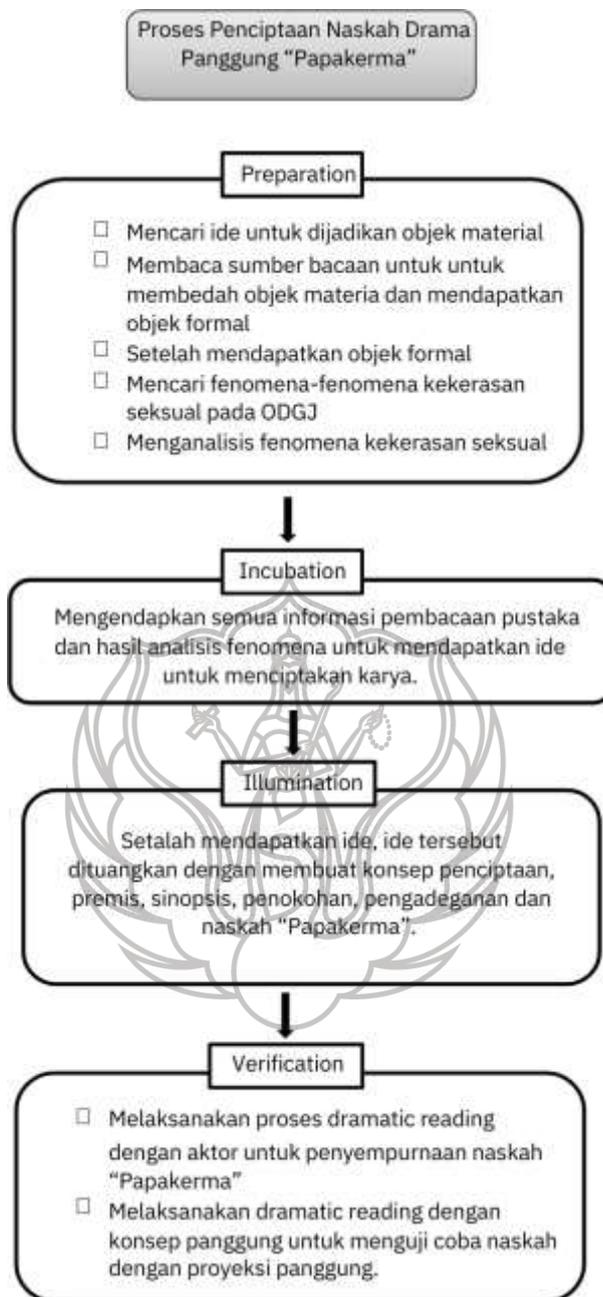
Persiapan (<i>Preparation</i>)	Proses dimana pencipta mengumpulkan semua data dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti pembacaan pustaka, wawancara, observasi, pembacaan penelitian terdahulu dan menonton karya yang ada kaitannya dengan karya yang ingin diciptakan.
Pengeraman (<i>Incubation</i>)	Proses ini adalah proses lanjutan setelah mendapatkan data, penulis mengeramkan data yang sudah didapat dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi dari data yang sudah didapat.
Munculnya ilham (<i>Illumination</i>)	Proses selanjutnya adalah proses dimana penulis mendapatkan ide dari proses pengeraman yang dilakukan sebelumnya dengan membuat konsep pertunjukan, premis, sinopsis, pengadeganan dan naskah drama panggung.

Pengujian (<i>Verification</i>)	Proses terakhir adalah usaha untuk mendapatkan saran, masukan dan kritik dari pembacaan naskah, yaitu <i>dramatic reading</i> . Dosen, rekan, mentor dan penulis profesional dapat memberikan saran, lalu penulis menggunakan saran dan masukan itu untuk menyempurnakan karyanya.
-----------------------------------	--

Tabel 1.1

Tahapan Proses Kreatif Graham Wallas
(Desain: Shifa Awaludin, 2023)





Gambar 1. 4
Alur penciptaan naskah "Papakerma"
(Desain: Shifa Awaludin, 2024)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proses Penciptaan Naskah Drama Panggung “Papakerma” terinspirasi dari fenomena kekerasan seksual pada ODGJ sebagai berikut :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan ini, penulis akan menjelaskan latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

- **BAB II FENOMENA KEKERASAN SEKSUAL PADA ODGJ DAN KONSEP PENCIPTAAN**

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis fenomena kekerasan seksual pada ODGJ dan menjelaskan konsep penciptaan.

- **BAB III PROSES PENCIPTAAN**

Pada proses penciptaan ini, penulis akan menjelaskan tentang proses penciptaan dari fenomena tersebut menggunakan Metode Ide Kreatif Graham Wallas yang memiliki empat tahapan, yaitu; *preparation, incubation, illumination dan verification.*

- **BAB IV PENUTUP**

Pada bagian penutup ini, penulis akan menjelaskan tentang kesimpulan yang didapatkan dari seluruh proses dalam menciptakan naskah drama “Papakerma” terinspirasi dari fenomena kekerasan seksual pada ODGJ serta memberikan saran kepada penulis dan peneliti selanjutnya yang didapatkan setelah melalui proses–proses penciptaan ini.